

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran umum tempat penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pandak yang beralamat di Jalan Kadekrowo, Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah yang berdiri tanggal 26 Juni 1965 berdasarkan SK Pendirian Sekolah dan SK Izin Operasional Nomor 71/DIR.PT/B.I/1965 ini lokasinya berada di daerah pedesaan dengan ketinggian 37 mdpl yang jauh dari hiruk pikuk kota sehingga lingkungan masih asri dan sejuk, apalagi tempatnya tergolong luas yaitu 7.527.774 meter persegi. Jarak sekolah dari Ibukota Kabupaten Bantul hanya sekitar 7 kilometer dan 20 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta.

Sekolah Menengah Kejuruan yang sudah terakreditasi A ini memiliki 6 program keahlian yaitu Tata Busana (TB), Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH), Agribisnis Ternak Ruminansia (ATR), Agribisnis Ternak Unggas (ATU), serta Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman (PPT). Adapun fasilitas yang dimiliki, SMK Negeri 1 Pandak terdapat 29 ruang kelas yang terbagi menjadi 3 tingkatan, 1 perpustakaan, 4 laboratorium praktek, dan 11 sanitasi siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 442 orang serta 519 siswa perempuan pada tahun ajaran 2022/2023. Kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah kelas X Agribisnis Pengolahan

Hasil Pertanian (APHP) sebanyak 3 kelas yaitu APHP 1 sebanyak 31 siswa, APHP 2 sebanyak 33 siswa, dan APHP 3 sebanyak 35 siswa.

1. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Remaja di Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Siswa mengenai Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Variabel/Sub Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
1. Pengetahuan tentang Kehamilan Tidak Diinginkan	Baik	67	67,7
	Cukup	30	30,3
	Kurang	2	2,02
	Jumlah	99	100
2. Pengertian Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja	Baik	81	81,82
	Cukup	17	17,17
	Kurang	1	1,01
	Jumlah	99	100
3. Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja	Baik	60	60,61
	Cukup	32	32,32
	Kurang	7	7,071
	Jumlah	99	100
4. Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja	Baik	50	50,51
	Cukup	39	39,39
	Kurang	10	10,1
	Jumlah	99	100
5. Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja	Baik	33	33,33
	Cukup	53	53,54
	Kurang	13	13,13
	Jumlah	99	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai kehamilan tidak diinginkan pada remaja di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak sebagian

besar dalam kategori baik (67,7%), sementara berdasarkan sub variabel pengertian kehamilan tidak diinginkan pada remaja mayoritas tergolong kategori baik (81,82%), mengenai faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan pada remaja mayoritas dalam kategori baik (60,61%), tentang dampak kehamilan tidak diinginkan pada remaja sebagian besar dalam kategori baik (50,51%) dan mengenai pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja mayoritas dalam kategori cukup (53,54%).

2. Karakteristik Responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Kelas Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
14 - 16 tahun	84	84,8
17 - 18 tahun	15	15,2
Jumlah	99	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	17,2
Perempuan	82	82,8
Jumlah	99	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas adalah siswa rentang usia 14–16 tahun yaitu 84 dari 99 siswa (84,8%) sementara 15 siswa lainnya merupakan siswa dengan rentang usia 17–18 tahun (15,2%). Tabel 7 juga menunjukkan karakteristik jenis kelamin responden yaitu mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 82 siswa (82,8%), sementara 17 lainnya adalah siswa laki-laki.

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Siswa Kelas X
Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak

Tabel 8. Tabel Silang Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Agribisnis
Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Berdasarkan
Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia Responden

Karakteristik	Kategori								Rata-rata Nilai Pengetahuan	
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah		Nilai	%
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%		
Jenis Kelamin										
Laki-laki	13	13,13	4	4,04	0	0	17	17,17	23,18	82,77
Perempuan	54	54,55	26	26,26	2	2,02	82	82,83	22,09	78,88
Jumlah	67	67,68	30	30,3	2	2,02	99	100	22,27	79,55
Usia										
Remaja Madya (14-16 Tahun)	58	58,59	24	24,24	2	2,02	84	84,85	22,27	79,85
Remaja Akhir (17-18 Tahun)	9	9,09	6	6,06	0	0	15	15,15	21,81	82,78
Jumlah	67	67,68	30	30,3	2	2,02	99	100	22,27	79,55

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik (13,13%) dengan rata-rata nilai pengetahuan 82,77% sementara responden jenis kelamin perempuan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik (54,55%) dengan rata-rata nilai pengetahuan 78,88%. Sedangkan pada karakteristik usia responden, mayoritas remaja madya (14-16 tahun) memiliki tingkat pengetahuan baik (58,59%) dengan rata-rata nilai pengetahuan 79,85% dan mayoritas remaja akhir (17-18 tahun) dalam kategori baik (9,09%) dengan rata-rata nilai pengetahuan 82,78%.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Mengenai Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Penelitian Tingkat Pengetahuan Siswa mengenai Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja di Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Tahun 2023 yang dilakukan di tiga kelas yaitu kelas APHP 1, APHP 2, dan APHP 3 dengan total responden sebanyak 99 siswa (sesuai jumlah keseluruhan siswa). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (76,77%), diikuti tingkat pengetahuan kategori cukup (21,21%), dan kategori kurang (2,02%). Hal ini dikarenakan siswa sudah mendapatkan informasi dari media atau pengalaman orang lain dan lingkungan sekitar yang banyak terjadi kasus kehamilan tidak diinginkan sehingga siswa dapat mengambil pelajarannya. Hal ini sesuai dengan teori menurut Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, informasi/media, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratri Cahyaningrum (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja (siswa) dipengaruhi oleh bagaimana proses mendapatkan dan menangkap informasi karena cara tersebut

akan mempengaruhi remaja dalam mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang didapat tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa, hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2018) yang membagi tingkat pengetahuan menjadi enam tingkat. Tingkatan paling rendah adalah hanya sekadar tahu. Tingkatan kedua adalah ketika mampu memahami. Tingkatan ketiga adalah mampu mengaplikasikan prinsip yang dipahaminya. Tingkatan keempat adalah ketika seseorang mampu mencari hubungan antara komponen dan objek masalah. Tingkatan kelima adalah ketika seseorang mampu merangkum hubungan logis dari komponen pengetahuan yang dipahaminya. Tingkatan terakhir adalah ketika seseorang mampu untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek.

2. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak mengenai Pengertian Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak dengan jumlah responden 99 siswa diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pengertian kehamilan tidak diinginkan dalam kategori baik (81,8%), diikuti kategori cukup (17,2%), dan kategori kurang (1,01%). Kehamilan tidak diinginkan menurut PKBI dapat diartikan sebagai kehamilan tidak dikehendaki (*Unintended Pregnancy*) (PKBI DIY, 2016) oleh karena itu tingkat

pengetahuan siswa dapat dikarenakan pernah terpapar informasi dari guru BK ketika jadwal masuk kelas, terpapar informasi dari media diluar fasilitas pembelajaran di sekolah, dan kemampuan siswa dalam menangkap informasi berdasarkan kasus yang pernah ditemui.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratri Cahyaningrum (2019) dengan judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan pada Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Tahun 2019”. Penelitian yang dilakukan pada 35 siswi tersebut pada tingkat pengetahuan tentang pengertian kehamilan tidak diinginkan diperoleh hasil kurang (74,3%) dikarenakan adanya faktor eksternal internal yaitu kaitannya dengan perhatian dari orang tua, pengaruh lingkungan, dan informasi yang didapatkan mengenai kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

3. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak mengenai Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak dengan jumlah responden 99 siswa diperoleh data bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan sebagian besar dalam kategori baik (60,6%), diikuti kategori cukup (32,3%), dan kategori kurang (7,07%). Tingkat

pengetahuan dalam kategori baik ini dapat dikarenakan siswa sudah mendapatkan informasi melalui sumber teknologi yaitu media sosial atau dari guru BK dan pengaruh teman sebaya. Hal ini sesuai dengan PKBI DIY (2016) yang mengatakan bahwa faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan salah satunya adalah karena pengaruh informasi dari media sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmatin dan Sunarya (2021) yang mengatakan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja dipengaruhi oleh faktor status ekonomi, faktor orang tua, faktor pendukung seperti teknologi, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian Darmawan dan Puspitasari (2019) juga mengatakan bahwa lingkungan, pengalaman, dan informasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

4. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak mengenai Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak dengan jumlah responden 99 siswa diperoleh data bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dampak kehamilan tidak diinginkan sebagian besar dalam kategori baik (50,5%), diikuti kategori cukup (39,4%), dan kategori kurang (10,1%). Tingkat pengetahuan dalam

kategori baik ini dapat dikarenakan siswa sudah mendapatkan informasi melalui sumber teknologi yaitu media sosial atau dari guru BK dan pengaruh teman sebaya mengenai dampak kehamilan tidak diinginkan pada remaja seperti yang disampaikan oleh Kemenkes RI (2017) bahwa kehamilan tidak diinginkan berdampak pada kesehatan dan keselamatan remaja serta bayinya juga pada sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti Ratri Cahyaningrum (2019) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan pada Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Tahun 2019”. Penelitian yang dilakukan pada 35 siswi tersebut pada tingkat pengetahuan tentang risiko kehamilan tidak diinginkan hasilnya sebagian responden pada kategori baik (51,42%) dikarenakan siswa sudah mengetahui tentang risiko berdasarkan media sosial dan pengalaman orang lain.

5. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak mengenai Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak dengan jumlah responden 99 siswa diperoleh data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja dalam kategori cukup (53,5%), diikuti kategori baik (33,3%), dan kategori kurang (13,1%). Tingkat

pengetahuan dalam kategori cukup ini dapat dikarenakan siswa sudah mendapatkan informasi dari peran komunitas. Komunitas yang dimaksud adalah melalui peran orang tua terutama dalam pemberian pengawasan, teman sebaya dalam pergaulan remaja serta organisasi, dan tokoh masyarakat mengenai upaya pencegahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ayu Pertiwi, Triratnawati dan Handayani (2022) yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi dan pemantauan hubungan lawan jenis, tokoh masyarakat dalam mengatur hubungan lawan jenis dan sanksi sosial, organisasi, serta pengaruh teman pergaulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti Ria Iin Pustika (2016) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kehamilan Tidak Diinginkan di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan pada 63 siswi tersebut pada tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan kehamilan tidak diinginkan hasilnya sebagian responden pada kategori cukup (44,4%). Hal ini dapat dikarenakan oleh meningkatnya pendidikan remaja dan rasa ingin tahu yang besar serta adanya pendidikan seks di sekolah.

6. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak dengan jumlah responden 99 siswa diperoleh hasil mayoritas siswanya merupakan remaja madya berusia 14-16 tahun (84,85%). Hal ini dikarenakan

penelitian dilakukan pada kelas X (sepuluh) sehingga banyak siswa yang masih dalam usia remaja madya. Responden dengan usia remaja akhir (17-18 tahun) hanya sebesar 15,2%. Hal ini dikarenakan adanya syarat penerimaan siswa baru dengan batasan maksimal usia 21 tahun pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2022 (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, 2022) sehingga remaja akhir masih dapat diterima di kelas tempat penelitian ini.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan mayoritas adalah perempuan (82,8%). Hal ini dikarenakan kelas Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian merupakan kelas yang menjurus pada keahlian dalam mengolah hasil pertanian (memasak atau boga) sehingga peminat jurusan ini rata-rata adalah perempuan. Berdasarkan pemaparan dari guru BK SMK Negeri 1 Pandak, tidak hanya angkatan 2022 (kelas tempat penelitian), namun beberapa angkatan sebelumnya juga didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

7. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak dengan jumlah responden 99, meskipun mayoritas responden adalah jenis kelamin perempuan, namun menurut data kategori jenis kelamin laki-laki rata-rata memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 82,77% sementara perempuan 78,88% dari jumlah total masing-masing

karakteristik. Karakteristik laki-laki sebagian besar memiliki kategori baik (13,13%) dan perempuan sebagian besar juga dalam kategori baik (54,55%). Faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal, hal ini sesuai dengan teori menurut Moekijat dalam Yuliani (2018) yang mengatakan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan. Hal ini dikarenakan berbagai hal, seperti laki-laki mempunyai aktivitas dan pengetahuan yang lebih luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan peluang untuk mendapatkan informasi lebih besar akibat aktivitas yang menyertainya. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nuryanita, I., & Malika (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan terjadi karena pada umumnya perempuan lebih sensitif serta mau menerima masukan terutama dalam hal kesehatan sehingga muncul dorongan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan lingkungan.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pada kategori usia responden, remaja madya (14-16 tahun) sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 58,59% dan remaja akhir (17-18 tahun) sebagian besar dalam kategori baik (9,09%). Rata-rata tingkat pengetahuan remaja madya adalah 79,85% dan remaja akhir 82,78%. Hal ini dikarenakan remaja akhir lebih banyak menyerap materi daripada remaja madya meskipun hanya bertaut beberapa tahun. Hasil penelitian

ini sesuai dengan teori Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin bertambah. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Yundelfa, M., & Nurhaliza (2019) yang mengatakan bahwa pada usia remaja madya (16 tahun) merupakan masa transisi yaitu masa terjadinya perubahan fisik emosional dan seksual yang meningkatkan rasa ingin tahu remaja tentang berbagai hal. Hal tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia seseorang.